

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penulisan kesusasteraan di Indonesia menghadirkan berbagai macam gaya penulisan yang membuat teks-teks yang dihasilkan menjadi lebih beragam. Seringkali penghandiran bentuk puisi sangat terkait dengan pengusungan tema yang diangkat oleh pengarang yang dimaksudkan untuk menyelaraskan antara isi dan bentuk teks. Pentingnya keselarasan antara isi dan bentuk teks nampaknya sangat disadari oleh pengarang yang dimaksudkan untuk memberi energi pada teks itu sendiri.

Dari sekian ragam tema yang bermunculan dalam penulisan kesusasteraan Indonesia, ruang adalah topik yang sering dihadirkan pada era Angkatan 2000-an seperti kumpulan puisi *Tak Ada New York Hari Ini* karya M. Aan Masnyur yang mengangkat New York yang menjadikan ruang sebagai latar, kumpulan cerpen *Negeri Para Peri* karya Avianti Armand yang juga menjadikan ruang sebagai latar, kemudian pada karya-karya dari perempuan penulis yang banyak dijumpai menghadirkan ruang sebagai suatu hal yang mewakili keperempuanan. Melihat ruang mempunyai sifat yang sangat luas dan mencakup pemahaman yang bersifat materi dan non-materi menjadikan ruang sangat menarik diangkat dalam penentuan tema sebuah karya sastra.

Topik bahasan tentang ruang yang sudah umum dan sangat populer tidak pernah menjenuhkan dan tetap menarik untuk dicermati sebagai sebuah bahasan. Terlebih kehadiran ruang yang menimbulkan berbagai macam interpretasi. Tiap teks pasti mempunyai karakteristik dan kemenarikannya tersendiri serta ciri yang unik dan utuh sehingga fungsi keselarasan isi dan bentuk tetap terpenuhi.

Di antara teks-teks yang mengangkat topik bahasan tentang ruang dan kehadiran bentuk penulisan yang unik, kumpulan puisi *Buku Tentang Ruang* karya Avianti Armand hadir dengan mengeksplisitkan ruang dalam judul kumpulan puisinya sehingga interpretasi mengenai ruang semakin abu-abu. Buku kumpulan puisi *Buku Tentang Ruang* juga menghadirkan ruang sebagai judul dalam tiap babnya, sehingga kesan ruang menyelimuti keseluruhan isi buku ini.

Kumpulan puisi *Buku Tentang Ruang* karya Avianti Armand pertama terbit tahun 2016. Berisi 35 puisi yang terbagi dalam 4 bagian ruang yaitu, “Ruang yang Mungkin”, “Ruang yang Jauh”, “Ruang yang Sebentar”, dan “Ruang Tunggu”. Judul dari keempat bagian tersebut melambangkan ruang yang berbeda-beda dan memang jelas bertujuan untuk mengeskplisitkan kontruksi ruang yang ada di dalamnya.

Puisi-puisi dalam kumpulan puisi *Buku Tentang Ruang* memiliki bentuk yang unik di setiap bagiannya. Seperti pada puisi “Percakapan dengan Tuhan” pada bagian “Ruang yang Mungkin”, tertulis sebagai berikut, “*Tanpa menyentuhku, Ia telah menciumku dan berbisik di ambang pintu yang tak pernah tertutup.*” (Armand, 2016: 11). Pada bagian tersebut gaya penulisan aku lirik dan diksi-diksi yang saling bertabrakan menimbulkan kesan gelap sehingga menimbulkan

kerancuan di dalamnya ditambah dengan bentuk penulisan yang seakan dibuat tidak terlepas dengan konteks keruangan. Pada puisi “Hal-hal yang Wajar Hari-hari Ini” dalam bagian “Ruang yang Sebentar” tertulis sebagai berikut, “*Instagram #spring #morning #sky #rain #sun #light #red #orange #yellow #green #blue #indigo #purple #rainbow*” (Armand, 2016: 112). Penulisan dengan menggunakan gaya kehadiran simbol-simbol sangat erat dalam puisi “Hal-hal yang Wajar Hari-hari Ini” sehingga membuat perbedaan bentuk puisi yang cukup signifikan dalam bagian “Ruang yang Sebentar” dengan bentuk puisi di bagian-bagian lainnya. Dampak yang muncul akibat perbedaan tersebut adalah semakin membuat pembaca kebingungan akan kerumitan yang dihadirkan dalam puisi tersebut meskipun kesan puisi akan dapat diperoleh melalui bangun metafora yang tersaji dalam puisi tersebut.

Keunikan dari kumpulan puisi *Buku Tentang Ruang* adalah kehadiran diksi-diksi tentang ruang dan bentuk penulisannya yang terkesan memberikan ruang di setiap jarak antara puisi-puisinya. Namun karena kerumitan bentuk penulisannya, pembaca dibuat bertanya-tanya, ruang seperti apakah yang terbangun dalam puisi-puisi di dalam kumpulan puisi *Buku Tentang Ruang* karya Avianti Armand.

Keutuhan puisi-puisi dalam *Buku Tentang Ruang* perlu dipertanyakan karena visualisasi puisi-puisi yang berbeda bentuk dan simbol tentang ruang yang dihadirkan di setiap bagiannya mengundang permasalahan tersendiri sehingga menimbulkan gejolak dalam diri pembaca untuk menggali lebih dalam kesan ruang yang dihadirkan oleh puisi-puisi dalam *Buku Tentang Ruang* karya Avianti Armand. Visualisasi seperti ini tidak muncul dalam karya kumpulan puisi Avianti

Armand sebelumnya yaitu *Perempuan yang dihapus Namanya* dan juga cerpen yang dimodel seperti puisi yaitu *Negeri Para Peri*.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa ada dua unsur yang dominan dalam kerumitan bentuk teks *Buku Tentang Ruang* yaitu pada diksi yang sangat simbolis dan kehadiran simbol-simbol keruangan yang sangat tertata dan berbeda di tiap bagiannya. Permasalahan bentuk muncul pada tiap-tiap bagian dari *Buku Tentang Ruang*. Hal tersebutlah yang menjadikan *Buku Tentang Ruang* menarik perhatian untuk diteliti, karena bagian-bagian yang terdapat dalam buku selalu berkata tentang ruang.

Perbedaan tiap bagian dalam *Buku Tentang Ruang* nampak jelas menawarkan suatu ide khusus tentang ruang yang harus dipecahkan. Langkah yang paling tepat untuk membongkar hal tersebut adalah mengkaji struktur *Buku Tentang Ruang* per judul puisi menggunakan teori *puitika lirik* yang Jonathan Culler dengan memanfaatkan analisis diektik untuk membaca keutuhan teks secara menyeluruh. Temuan dari pengkajian struktur tersebut dirumuskan sebagai bentuk teks kumpulan puisi *Buku Tentang Ruang*. Dengan demikian dapat diungkap unsur apa saja yang membentuk pola puitika yang terkait konsep ruang yang ditawarkan dalam kumpulan puisi *Buku Tentang Ruang*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, penelitian ini ditunjukkan untuk menjawab pertanyaan berikut.

- a. Bagaimanakah puitika ruang yang diciptakan melalui struktur puisi kumpulan puisi *Buku Tentang Ruang* karya Avianti Armand?
- b. Bagaimanakah makna puitika ruang kumpulan puisi *Buku Tentang Ruang* karya Avianti Armand?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, terdapat dua tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yakni

- a. Mengungkap puitika ruang yang diciptakan melalui struktur puisi kumpulan puisi *Buku Tentang Ruang* karya Avianti Armand.
- b. Mengungkap makna puitika ruang kumpulan puisi *Buku Tentang Ruang* karya Avianti Armand.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi para pembaca, baik bersifat teoretis maupun praktis, sehingga teruji kualitas penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu sastra dan memahami teks sastra puisi, khususnya kumpulan puisi *Buku Tentang Ruang* karya Avianti Armand.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk dapat mengkaji struktural puisi yang lebih baik. Bagi pembaca penelitian ini diharapkan dapat menambah minat baca dalam memahami dan mengapresiasi karya sastra. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memperkaya wawasan sastra dan menambah khasanah penelitian struktural sehingga bermanfaat bagi perkembangan keilmuan sastra di Indonesia.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Penelitian Sebelumnya

Sejauh penelusuran yang saya lakukan sejak tahun 2017 sampai tahun 2020 masih belum ditemukan penelitian yang membahas *Buku Tentang Ruang* secara akademik. Pencarian sudah dilakukan di lapangan pada Perpustakaan Universitas Airlangga kampus B dan Perpustakaan Universitas Gajah Mada serta dilakukan juga secara online pada situs E-jurnal Universitas Diponegoro, Universitas Indonesia, Universitas Negeri Jakarta dan beberapa universitas swasta lainnya. Namun ditemukan tanggapan-tanggapan dari pembaca yang bersifat non-akademik yang ditulis pada blog pribadi mereka seperti tanggapan yang tertulis pada situs dedul-faithful.blogspot.com “Avianti seakan mengajak pembaca berkeliling ruang-ruang yang telah ia buat dalam buku puisi ini. Lewat sajak-sajaknya, ruang-ruang yang telah Avianti buat terasa semarak dan kaya akan makna-makna yang masih

tetap bisa dibaca pembaca awam sekali pun.” (Faithful, 2016), pada laman komentar di goodreads.com juga ditemukan komentar yang sudah mencapai tahap analisis personal dari pembaca yang ditulis oleh Arief Bakhtiar D yakni:

Dalam Buku tentang Ruang, tiga sajak lain yang ditulis Avianti Armand "untuk Junya Ishigami" adalah sajak Kubus, Meja, dan Hutan. Dengan sedikit riset, kita akan mengetahui bahwa judul-judul itu merupakan kata kunci yang meringkas tema besar karya Ishigami: "Balloon" berbentuk kubus di The Museum of Contemporary Art di Tokyo tahun 2007; "Little Gardens" berupa meja yang berisi 370 gelas kecil dengan panjang 12 meter dan ketipisan hingga 5 milimeter; serta studio dengan tiang-tiang putih tipis dan tanaman di dalam yang serupa hutan di Kanagawa Institute of Technology, Tokyo. Melalui karya-karya itu Avianti Armand menulis sajak tentang "kubus raksasa yang melayang" dan memiliki "sudut yang tajam" (dalam puisi Kubus), "satu bidang putih" berbentuk meja yang ketipisannya serupa "sunyi" (Meja), dan ruang kerja yang seperti "hutan putih" dengan tiang-tiang berwarna putih yang bisa dibayangkan sebagai pohon abstrak (Hutan). Satu hal yang saya lihat, baik Avianti atau Ishigami memperlihatkan kemahiran masing-masing untuk merepresentasikan obyek-obyek (yang seolah-olah hidup) dalam medium yang berbeda. Pilihan tema dalam sajak-sajak Avianti berhasil ikut serta menunjukkan semangat Ishigami untuk tidak terpaku pada struktur bangunan seperti gedung yang selama ini menahan potensi yang dibayangkan orang tentang arsitektur. Dalam puisi Kubus, misalnya, kita mengamati refleksi Avianti terhadap balon kubus Ishigami dan kita menyebutnya arsitektur. (Bakhtiar, 2016).

Analisis personal tersebut masih belum menjawab secara jelas bagaimana ruang dihadirkan dalam dalam buku Avianti Armand.

Ditemukan penelitian akademik yang mempunyai kesamaan topik pembahasan yakni skripsi “Puitika Kematian Dalam Kumpulan Puisi *Syair Pemanggul Mayat* Karya Indra Tjahyadi” yang ditulis oleh Nanda Alifya Rahmah yang dalam skripsinya menjelaskan bahwa pentingnya peran struktur dalam pembentukan makna dalam puisi-puisi yang terkandung dalam *Syair Pemanggul Mayat*. Analisis yang dilakukan Nanda Alifya Rahmah sampai pada pemaknaan

puitika kematian melalui struktur puisi-puisi dengan menggunakan teori puitika lirik Jonathan Culler dalam kumpulan puisi *Syair Pemanggul Mayat*.

1.5.2 Batasan Konseptual

Berdasarkan apa yang diungkap di dalam latar belakang, penelitian difokuskan kepada pengungkapan makna dengan jalan kajian terhadap struktur puisi dalam kumpulan puisi *Buku Tentang Ruang* karya Avianti Armand. Penelitian ini melandaskan kajian pada teori puitika lirik Jonathan Culler yang akan dijelaskan lebih lanjut pada subbab landasan teori.

Kata puitika yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada kata puitika yang digunakan Culler dalam teori puitika liriknya (Culler, 1975: 161-164). Secara umum kata puitika dapat dipahami sebagai fungsi keindahan bahasa, tidak bertentangan dengan teori Jakobson yang Culler jelaskan dalam bukunya *Structuralist of Poetic* (Culler, 1975: 55-74) yaitu, aspek bahasa yang menyediakan ruang dalam pembacaan konteks atas pesan verbal yang ada dalam bahasa secara umum dan puisi secara khusus. Bahwa sebagai perwujudan bahasa, teks puisi dibangun dengan struktur yang dapat dikenali karena serangkaian efek puitik.

Namun Culler menjelaskan bahwa puitika bahasa dan puitika sastra berbeda. Apa yang tampak dalam pola formal teks bahasa biasa tidak dapat begitu saja disejajarkan dengan apa yang tampak dalam teks sastra. Maka Culler mendefinisikan konsep puitikanya dengan dasar bahwa jalur komunikasi sastra berada di tingkat kedua. Puitika Culler meliputi aspek pola formal (baris, bait, rima, enjambemen, dan sebagainya), penyimpangan bahasa, dan konvensi harapan.

Fungsi keindahan bahasa dalam puitika Culler meliputi segala yang tampak secara tekstual, pada aspek formal, dan efek yang diciptakannya dalam ruang konvensi harapan. Maka mengungkap puitika teks adalah berbicara keseluruhan tersebut. Dengan demikian dapat dipahami bahwa puitika ruang adalah bagaimana keseluruhan unsur pembentuk puitika berbicara tentang ide atau konsep ruang.

Untuk mengungkapkan kesatuan makna kumpulan puisi *Buku Tentang Ruang*, khususnya konsep tentang ruang maka diambil beberapa sampel dari kumpulan puisi tersebut per bagian. “Percakapan dengan Tuhan” diambil mewakili bagian “Ruang yang Mungkin”, “Topografi” mewakili bagian “Ruang yang Jauh”, “Jendela” dan “Di Trotoar” mewakili bagian “Ruang yang Sebentar”, dan “Kota” mewakili bagian “Ruang Tunggu”. Puisi-puisi tersebut diambil karena pertimbangan bentuk yang dianggap lebih kuat untuk mewakili per bagian dari kumpulan puisi *Buku Tentang Ruang*. Temuan analisis struktur kemudian dijadikan acuan untuk mendapatkan puitika teks *Buku Tentang Ruang*.

1.5.3 Landasan Teori

Berdasarkan permasalahan teks yang ditentukan pada kumpulan puisi *Buku Tentang Ruang* yaitu bentuk yang meliputi struktur, diksi, dan subjek lirik maka penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan teori puitika lirik atau *Poetic of The Lyric* Jonathan Culler dalam bukunya *Structuralist Poetic*. Teori tersebut dipilih karena konsep *diectic* di dalamnya yang dianggap representatif untuk menganalisis teks puisi dalam kumpulan puisi *Buku Tentang Ruang*.

Menurut Culler, dinamika pemahaman karya sastra sebagai sebuah struktur terletak pada proses interpretasi yang melibatkan pembaca. Karya sastra tidak dapat berhenti pada penelitian struktur atau unsur-unsur intrinsik saja seperti dalam strukturalisme murni. Teks sastra memiliki daya yang secara implisit mengarahkan pembaca kepada hal-hal yang harus diperhatikan (Culler, 1975: 113-114). Maka dapat dipahami bahwa ada sebuah interaksi atau proses komunikasi yang terjadi antara teks dan pembaca.

Peran pembaca dalam usaha pemaknaan disebut Culler dengan *naturalization* yaitu, usaha mengembalikan apa yang aneh kepada yang wajar (Culler, 1975: 137). Hal-hal yang dikategorikan aneh dalam teks sastra tidak sama dengan yang aneh dalam teks biasa. Pembaca dapat dengan benar-benar memahami referensi teks hanya setelah memahami konvensi teks tersebut. Teks sastra memiliki sistem referensinya sendiri yang berada sepenuhnya di dalam teks. Permasalahan interpretasi adalah permasalahan cara pembaca memahami konvensi teks (Culler, 1975: 117, 131-135).

Teks puisi secara substansial memberikan efek yang berbeda dengan jenis teks lainnya kepada pembaca. Lebih lanjut, Culler menguraikan beberapa karakter dasar yang membedakan teks puisi dengan teks lain: puisi tidak terikat pada waktu; puisi lengkap dalam dirinya sendiri; puisi seharusnya ditempatkan pada suatu tingkat simbolik; puisi mengungkapkan suatu sikap; tipografi dalam puisi dapat mengarahkan interpretasi ruang dan waktu (Culler, 1975: 162). Karakter yang disebutkan ini tidak beroperasi secara kaku dalam konsep struktur.

Kompleksitas suatu teks puisi juga berakibat kepada bagaimana karakter-karakter ini muncul.

Enjambement, rima, dan pola bunyi menyebabkan puisi tidak sekadar sebagai teks personal penyair tetapi impersonal karena “aku” dan “kamu” dalam teks merupakan konstruksi poetik (Culler, 1975: 162). Hal tersebut membuktikan bahwa puisi tidak dapat dipahami bila hanya sekedar memperhatikan pola formal (enjambement, tipografi, pola bunyi) dan penyimpangan bahasanya saja.

Culler menyebut ada hal lain yang paling menentukan untuk memahami struktur sebuah puisi yaitu *conventional expectation* atau konvensi harapan (Culler, 1975: 164). Konvensi harapan adalah ruang kemungkinan-kemungkinan yang tercipta di dalam pikiran pembaca ketika berhadapan dengan teks. Konvensi harapan menjembatani efek yang muncul dari pola formal dengan konteks eksternal yang mungkin.

Culler menyebut empat hal yang menjalin konvensi harapan dari teks puisi ke dalam pikiran pembaca yaitu: jarak dan deiktik; kesatuan organis (koherensi); tema dan epifani; resistensi dan pengembalian (Culler, 1975: 164-188):

a. Jarak dan deiktik

Puisi memiliki konstruksi referensinya sendiri. Teks puisi dari seorang penyair tidak sama dengan sebuah surat yang ditulis penyair (Culler, 1975:164-165). Pada surat, “aku” dan “kamu” memiliki referensi yang jelas. Arus komunikasi dan konteks eksternal yang dibawanya tidak dapat diingkari. Pada puisi aspek waktu dan referensi konteks tidak berjalan seperti itu dikarenakan konstruksi fiksi yang dibawa oleh puisi secara alamiah. Konstruksi fiksi inilah

yang berfungsi sebagai perangkat interpretasi. Dalam hal ini, Culler (Culler, 1975: 165) menyatakan, “*The situation to which we appeal is not that of the actual linguistic but that of a linguistic act which we take the poem to be imitating*” (situasi yang kita bandingkan bukanlah tindak kebahasaan melainkan tindak kebahasaan yang kita ambil sebagai yang diimitasi oleh puisi).

Jarak yang muncul ini paling baik diamati dalam cara pikiran pembaca mengubah *deictic* (deiktik) atau pengganti. Culler mendefinisikan deiktik sebagai fitur bahasa yang diorientasikan untuk menghubungkan situasi ujaran, khususnya dalam pemahaman terhadap pembicara dan subjek yang ditujunya, artikel anaforis dan demonstratif yang mengacu pada konteks eksternal dibandingkan unsur-unsur lain dalam wacana, kata keterangan tempat dan waktu yang referensinya tergantung pada situasi ucapan, dan kata kerja yang menunjuk waktu sekarang sesuai situasi ujaran (teks). Pada teks, deiktik dapat dicermati dalam kemunculan subjek lirik *aku* dan *kau* (subjek yang dituju) lewat kata ganti *-ku, -mu, -nya*, atau sebutan lain yang menandai kehadiran subjek tersebut dalam teks, dan terkait situasi keberadaan subjek tersebut secara latar waktu dan tempat (*semalam, di dasar guntur, di kedalaman taufan*, dan sebagainya).

Deiktik tidak ditentukan oleh suatu situasi aktual dari ujaran (teks) tapi beroperasi pada sejumlah jarak darinya (Culler, 1975: 165). Deiktik memaksa pembaca untuk mengonstruksi sebuah situasi fiksi dari ujaran, membawanya sebagai sebuah suara dan perintah kepada sesuatu lain yang dituju oleh teks. Jadi, deiktik baru bekerja sebagai pengarah pada konteks eksternal pada tahap kedua. (Culler, 1975: 166).

b. Kesatuan organis

Puisi dibangun dengan kesatuan koherensi. Tiap-tiap komponen yang membangunnya merupakan kesatuan totalitas dari sebuah kerja kesastraan. Menurut Culler (1975: 120), untuk mendapatkan dan mengidentifikasi struktur, pembaca harus menganalisis sistem yang menunjuk deskripsi struktural kepada objek yang bermasalah. Menurut Culler, di dalam teks puisi ada sistem operasi yang digerakkan oleh keseluruhan bagiannya dalam menghadirkan referensi bagi kerja interpretasi.

Culler mengutip Northrop Frye dalam *Anatomy of Criticism* hal. 10-11 bahwa tiap orang yang secara serius mempelajari kesusastraan tahu bahwa sastra sama koheren dan progresifnya dengan studi sains. Meskipun hal yang eksplisit dalam studi sains menjadi implisit dalam studi kesusastraan namun teori sastra disusun secara logis dan ilmiah. Keilmiahan teori ini tentunya didasarkan pada keilmiahan objeknya.

Menurut Culler (1975:113) teks mengandung struktur dan makna melalui adanya laku pembacaan dengan cara yang khusus. Properti potensial dalam pembacaan berada di dalam teks sebagai aktualisasi teori wacana yang diaplikasikan dalam proses membaca. Jadi, lagi-lagi, peran pembaca adalah memberikan perlakuan yang tepat, mengubah keseluruhan pola formal menjadi seeksplisit mungkin, tanpa memberikan porsi yang sia-sia terhadap apa pun yang tercetak pada teks (Culler, 1975: 115, 121-123).

Pemaknaan sebuah puisi berasal dari bagaimana keseluruhan komponen di dalamnya mengarahkan pembaca. Oleh karena itu, bagaimanapun juga

pemaknaan puisi tetaplah kembali kepada puisi itu sendiri. Culler (1975: 171) menekankan bahwa setiap komponen dalam puisi harus diperhitungkan. Setiap item harus dijelaskan sebagai hal yang saling berjalani satu sama lain atau saling terhubung karena puisi merupakan totalitas di mana referensi muncul sebagai akibat dari struktur teks secara keseluruhan, ditangkap melalui pola formalnya.

c. Tema dan epifani

Umumnya puisi secara eksplisit mengungkapkan pengalaman kemanusiaan tetapi kadang kala tidak. Maka diperlukan sebuah pola konvensi yang khusus untuk membaca puisi-puisi semacam itu. Hal yang mungkin dilakukan adalah berusaha membaca puisi sebagai momen epifani (pencerahan). Momen epifani yang dimaksud Culler di sini adalah momen yang kebenarannya berada di luar logika biasa. Culler (1975: 175) juga menyebut momen epifani ini sebagai *moment of revelation*, atau momen wahyu.

Penempatan situasi teks sebagai momen epifani membantu kita untuk memberikan jarak referensi teks dengan referensi umum. Ambiguitas dan bentuk-bentuk kerancuan atau penyimpangan di dalam teks haruslah terlebih dulu dianggap sebagai sebuah kebenaran, dengan begitu akan didapat objek atau situasi tertentu yang menjadi fokus puisi. Pengetahuan akan situasi atau objek fokus ini membantu kita untuk mentransformasi konten yang hadir kepada institusi yang lebih general (Culler, 1975: 176-177). Hal ini tentu berada pada tataran pembentukan imaji puisi dalam pikiran pembaca.

d. Resistensi dan pengembalian

Kekhasan teks puisi terletak pada resistensinya (ketahanan) pada pola dan bentuk. Bukan berarti resistensi terhadap ketidakjelasan tetapi resistensi terhadap efek semantik yang tidak segera jelas. Artinya, pola dan bentuk mengambil posisi yang penting dalam analisis bagaimana efek kehadirannya terhadap makna (Culler, 1975:179). Fungsi resistensi teks ini terbukti pada kegagalan teori retorika dalam mengklasifikasi genre dalam karya sastra. Teori retorika berusaha membenarkan sejumlah fitur dalam karya sastra dengan memberikan nama dan menentukan ukuran yang sesuai untuk genre tertentu. Hal ini dikarenakan pemahaman teks secara menyeluruh.

Semiotika dan teori struktural menyediakan seperangkat metode untuk memperbaiki kegagalan teori retorika. Metode ini dimulai dengan menemukan *figur retorik* dalam teks kemudian mengurai keterlibatan dua *synecdoches* di dalamnya. Figur retorik atau *rhetorical figure* bisa dipahami sebagai figur bahasa yang membentuk kesadaran gambar di mana eksistensinya bergantung sepenuhnya kepada pembaca dalam menangkap ambiguitas dari wacana (Gennete, *Figures*: 216, dalam Culler, 1975: 180).

Culler mengutip rumusan *Rhetorique generale* oleh *The Groupe de Liege* tentang operasi figur retorik. Analisis ini merumuskan kerja semantik dari satu figur retorik. Hasilnya adalah bahwa figur retorik mungkin terbagi sebagai keseluruhan (*whole*) ke bagiannya (*parts*), atau sebagai kelas (*class*) ke anggotanya (*member*) (Culler, 1975: 180).

Contoh teks: *lelah dengan pinus, aku berjalan*

Retorikal figur: *pinus*

<i>Whole</i> Pinus	<i>Part</i> Cabang Akar	<i>Whole</i> Apa-apa yang bercabang Apa-apa yang berakar
<i>Member</i> Pinus	<i>Class</i> Tinggi Kuat	<i>Member</i> Orang/Benda yang tinggi Orang/Benda yang kuat

Berdasarkan model analisis tersebut, tugas pembaca selanjutnya adalah memilih makna atau referensi yang sesuai dengan konteks.

Culler (1975:180-181) menyebut metafora adalah kombinasi dari dua *synecdoches* di mana pergerakan semantiknya dari suatu kesatuan ke salah satu bagiannya ke kesatuan lainnya yang memuat bagian itu, atau dari anggota ke kelas umum dan kemudian kembali lagi ke anggota lain dari suatu kelas. Identifikasinya adalah kiasan langsung berdasar kemiripan dari dua objek. Namun, operasi *member-class-whole-part* tersebut menimbulkan beberapa pertanyaan dan kemungkinan terbuka yang sangat mungkin muncul dalam teks. Pada suatu pembacaan, diksi *pinus* dapat dibaca sebagai *pohon* hanya jika teks merujuknya sebagai pohon dan kemungkinan bahwa *pohon* yang dimaksud benar-benar berjenis *pinus*. Bahkan, beberapa retorikal figur hanya bergerak dari *whole* ke *part* misalnya dalam kalimat *negara tengah marah*. Diksi *negara* sangat mungkin hanya merujuk pada *presiden* atau *pemerintah*. Dengan demikian, pergerakan *member-class-whole-part* merupakan operasi yang dapat dilakukan hanya dengan mengandalkan kecerdikan pembaca dalam menangkap bagaimana sebuah diksi atau metafora mengarah ke hal yang dirujuknya. Kemampuan pembaca dalam menangani sebuah metafora akan sangat dipengaruhi oleh pemahaman terhadap

bentuk-bentuk perumpamaan lainnya seperti *hiperbola*, *litotes*, *paradok*, *ironi*, dan sebagainya (Culler, 1975: 181).

Selain metafora, hal-hal dalam pola formal yang menimbulkan permasalahan pembacaan teks puisi adalah baris dan stanza (enjambement tipografi), rima dan pola bunyi. Kemunculan unsur-unsur ini beragam dalam puisi. Jeda dari baris atau spasi antar bait tentu menunjuk suatu nilai, dan strategi pembacaan yang mungkin dilakukan adalah dengan menempatkan puisi sebagai bentuk mimesis di mana jeda mewakili jarak atau tempo kesenjangan yang bisa dipadukan dengan makna puisi. Cara lain yang mungkin dilakukan dalam proses naturalisasi adalah dengan apa yang disebut dengan *phenomenology of reading*. Jeda dari sebuah baris mewakili jeda saat pembaca dan hal tersebut memberikan ambiguitas sintaksis. Pembaca akan menyadari bahwa sebuah baris merupakan konstruksi yang sengaja dipotong. Kesengajaan ini memberikan tawaran interpretasi terhadap teks (Culler, 1975: 183-185).

Konsep yang ditawarkan Culler dalam teori puisi lirik ini dimodifikasi sesuai kebutuhan teks. Konsep Culler tentang deiktik dipakai sebagai analisis lanjutan untuk mendekati subjek lirik utama dengan memanfaatkan metode analisis *rethorical figure* yang berlandaskan pada pemahaman teks sebagai bangun resistensi pola dan bentuk. Untuk menemukan subjek lirik utama, dilakukan identifikasi terhadap figur retorik sebagai diksi-diksi yang dominan dalam membentuk jarak deiktik. Analisis *rethorical figure* dianggap sebagai langkah naturalisasi teks untuk menuju situasi sebenarnya. Analisis tersebut dilanjutkan dengan memanfaatkan konsep kesatuan organis sehingga dapat

ditemukan subjek lirik dan tema puisi. Unsur tema sebagai konvensi terakhir akan dilesapkan dalam uraian detail tentang puitika kematian. Keseluruhan rangkaian analisis struktur ini selanjutnya disebut dengan *analisis deiktik*.

Model analisis *member-class-whole-part* dipakai menyesuaikan hasil pembacaan terhadap figur retorik yang muncul. Sebuah figur retorik mungkin beroperasi dalam model *member-class-member* namun figur retorik lainnya dapat bergerak dalam model *member-class* atau *whole-part* saja. Temuan analisis deiktik digunakan untuk mengukur jarak deiktik dengan situasi yang ditujunya. Temuan analisis diektik digunakan untuk mengukur jarak diektik dengan jarak yang ditujunya. Puitika ruang *Buku Tentang Ruang* dapat ditemukan dengan menarik kesimpulan dari seluruh rangkaian analisis struktur yang dilakukan.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif dengan analisis memanfaatkan teori puitika lirik Jonathan Culler. Objek material yang dipakai dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi *Buku Tentang Ruang* karya Avianti Armand. Metode kualitatif ini memberikan fokus utama pada makna penelitian sesuai dengan objek yang diteliti. Yaitu lebih mengutamakan proses dan objek penelitian sebagai instrumen utama, sehingga memunculkan interaksi langsung di dalamnya. Langkah-langkah penelitian yang ditempuh adalah:

1. Tahap Pemilihan dan Pemahaman Objek

Peneliti memilih kumpulan puisi *Buku Tentang Ruang* karya Avianti Armand sebagai objek penelitian didasarkan pada temuan permasalahan struktur yang telah dijelaskan di latar belakang yaitu diksi dan bangun imaji tentang ruang. Temuan tersebut dilanjutkan sebagai bekal pemahaman objek dalam proses pembacaan berulang terhadap teks. Kemudian dilakukan pengambilan sampel penelitian berupa lima judul puisi yang dianggap memiliki struktur yang paling kompleks dengan banyak mengandung unsur imaji tentang ruang yang pembangunan konflik dibentuk melalui kehadiran subjek lirik selaku pelaku konflik utama untuk memudahkan proses pengumpulan data yang dibutuhkan yaitu “Percakapan dengan Tuhan” pada bagian “Ruang yang Mungkin”, “Topografi” pada bagian “Ruang yang Jauh”, “Jendela” dan ”Di Trotoar” pada bagian “Ruang yang Sebentar”, dan “Kota” pada bagian “Ruang Tunggu”. Kemudian peneliti merumuskan masalah yang menjadi fokus kajian yaitu puitika ruang kumpulan puisi *Buku Tentang Ruang* yang dianalisis menggunakan teori struktural.

2. Tahap Pengumpulan Data

Dari rumusan masalah yang sudah ada, peneliti melakukan pengumpulan data penelitian berkaitan dengan objek *Buku Tentang Ruang* dari berbagai sumber. Hasil pengumpulan data ini didapat dua tipe data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diambil dari teks puisi “Percakapan dengan Tuhan”, “Topografi”, “Jendela”, “Di Trotoar”, dan “Kota”. Data sekunder yaitu segala tulisan-tulisan yang membahas puisi-puisi dalam kumpulan puisi *Buku Tentang Ruang* karya Avianti Armand dan segala yang berkaitan dengan fokus kajian baik dalam media buku, jurnal, artikel maupun penelitian ilmiah yang

diperoleh dari Perpustakaan Kampus B Universitas Airlangga, Perpustakaan Universitas Gajah Mada, koran, internet, dan berbagai tempat lainnya. Pada tahap ini juga ditentukan teori yang dimanfaatkan dalam penelitian ini yaitu teori puitika lirik Jonathan Culler dalam buku *Structuralist Poetics* yang terbit pada tahun 1975.

3. Tahap Analisis dan Pemaknaan

Setelah merumuskan masalah dan menentukan teori, penelitian berlanjut pada tahap analisis. Analisis yang dilakukan adalah identifikasi struktur puisi terhadap sampel yang telah ditentukan dengan pemanfaatan konsep diektik dalam teori puitika lirik Jonathan Culler. Pada tahap ini juga proses pemaknaan dilakukan dengan interpretasi terhadap bentuk puitika secara keseluruhan.

1.7 Sistemik Penyajian

Penelitian ini terdiri atas empat bab yang keempatnya merupakan bentuk kesinambungan dalam menjawab dan menganalisis permasalahan penelitian. Bab I berisi latar belakang (1.1); rumusan masalah (1.2); tujuan (1.3); manfaat penelitian (1.4); tinjauan pustaka (1.5); landasan teori (1.6); metode penelitian (1.7); dan sistemik penyajian (1.8)

Bab II merupakan bab pembahasan terkait struktur puisi Buku Tentang Ruang karya Avianti Armand yang terdiri atas Struktur Puisi *Percakapan dengan Tuhan* (2.1); Struktur Puisi *Topografi* (2.2); Struktur Puisi *Jendela* (2.3); Struktur Puisi *Di Trotoar* (2.4); Struktur Puisi *Kota* (2.5);

Bab III berisi analisis secara mendalam makna puitika ruang yang ada pada kumpulan puisi Buku Tentang Ruang karya Avianti Armand yakni Makna Puitika Ruang dalam Puisi *Percakapan dengan Tuhan* pada bagian *Ruang Yang Mungkin* (3.1); Makna Puitika Ruang dalam Puisi *Topografi* pada bagian *Ruang Yang Jauh* (3.2); Makna Puitika Ruang dalam Puisi *Jendela* dan *Di Trotoar* pada bagian *Ruang Yang Sebentar* (3.3); Makna Puitika Ruang dalam Puisi *Kota* pada bagian *Ruang Tunggu* (3.4).

Bab IV merupakan bab abstraksi dari hasil penelitian yang berupa kesimpulan dan saran. Pada bab ini diberikan kesimpulan yang meringkas seluruh proses penelitian dari bab pertama hingga bab ketiga. Selain itu, disajikan juga saran yang berisi pandangan peneliti terhadap keseluruhan hasil penelitian.